Jejakdigital
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital

eISSN 3089-7734; pISSN 3089-7742
Vol. 2, No.6, Tahun 2026
doi.org/10.63822/sg4jnk37
Hal. 11826-11837

Analisis Departementalisasi Biaya *Overhead* Pabrik dalam Meningkatkan Akurasi Penentuan Harga Pokok Produksi: Studi Kasus pada Industri Tahu Skala Rumah Tangga

Siti Nur Reskiyawati Said
Akuntansi, Universitas Negeri Makassar

*Email Korespodensi: siti.nur.reskiyawati@unm.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima *17-11-2026*
Disetujui *23-11-2026*
Diterbitkan *25-11-2026*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of factory overhead cost (FOH) departmentalization in improving the accuracy of production cost determination in a small-scale household manufacturing industry. The research was conducted at Pak Kentung Tofu Factory, located in Makassar City, Indonesia. The research problem arises from conventional production cost calculation practices that tend to focus on raw material and labor costs, while factory overhead costs have not been fully identified and systematically allocated. This study employs a descriptive quantitative approach using a case study method. Data were obtained through interviews, observations, documentation, and literature reviews. The analytical procedures include identifying and classifying factory overhead costs, allocating service department costs to production departments, and analyzing production costs and operating profits. The findings indicate that the implementation of FOH departmentalization enables costs to be classified and allocated based on the functions and resource utilization of each department. Based on the calculations presented in the study, the total costs used in production calculations amounted to IDR 103,260,000 per month, with a production volume of 1,675 containers of tofu. These calculations resulted in a production cost of IDR 61,648 per container and a monthly profit of IDR 7,290,000. These findings suggest that FOH departmentalization can provide more structured cost information to support cost control and managerial decision-making. This study highlights the importance of implementing a cost accounting system that is appropriate to the characteristics of the business to support more accurate production cost determination in small-scale household manufacturing industries.

Keywords: *Cost Accounting; Factory Overhead Costs; Departmentalization; Cost of Goods Manufactured; Tofu Industry.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan departementalisasi biaya overhead pabrik (BOP) dalam meningkatkan ketepatan penentuan harga pokok produksi pada industri manufaktur skala rumah tangga. Penelitian dilakukan pada Pabrik Tahu yang berlokasi Kota Makassar. Permasalahan penelitian berangkat dari praktik perhitungan biaya produksi secara konvensional yang cenderung berfokus pada biaya bahan baku dan tenaga kerja, sementara biaya overhead pabrik belum sepenuhnya diidentifikasi dan dialokasikan secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Teknik analisis dilakukan melalui identifikasi dan klasifikasi biaya overhead pabrik, pengalokasian biaya departemen pembantu ke departemen produksi, serta analisis perhitungan harga pokok produksi dan laba usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan departementalisasi BOP memungkinkan pengelompokan dan pembebanan biaya berdasarkan fungsi serta penggunaan

sumber daya pada masing-masing departemen. Berdasarkan perhitungan yang disajikan dalam makalah, total biaya yang digunakan dalam perhitungan produksi mencapai Rp103.260.000 per bulan, dengan volume produksi sebanyak 1.675 ember tahu. Perhitungan tersebut menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp61.648 per ember dan laba sebesar Rp7.290.000 per bulan. Temuan ini menunjukkan bahwa departementalisasi BOP dapat membantu menghasilkan informasi biaya yang lebih terstruktur sebagai dasar pengendalian biaya dan pengambilan keputusan manajerial. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan sistem akuntansi biaya yang sesuai dengan karakteristik usaha diperlukan untuk mendukung ketepatan perhitungan harga pokok produksi pada industri manufaktur skala rumah tangga.

Kata kunci: Akuntansi Biaya; Biaya Overhead Pabrik; Departementalisasi; Harga Pokok Produksi; Industri Tahu.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Reskiyawati Said, S. N. . (2026). Analisis Departementalisasi Biaya Overhead Pabrik dalam Meningkatkan Akurasi Penentuan Harga Pokok Produksi: Studi Kasus pada Industri Tahu Skala Rumah Tangga. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(6), 11826-11837. https://doi.org/10.63822/sg4jnk37

PENDAHULUAN

Industri manufaktur skala kecil memiliki peran penting dalam kegiatan perekonomian masyarakat, termasuk industri pengolahan pangan seperti industri tahu. Dalam menjalankan kegiatan produksinya, pelaku usaha tidak hanya dihadapkan pada permasalahan pengadaan bahan baku dan tenaga kerja, tetapi juga pada pengelolaan biaya produksi secara keseluruhan. Salah satu aspek penting yang sering menjadi perhatian adalah penentuan harga pokok produksi (HPP), karena informasi tersebut menjadi dasar dalam menetapkan harga jual, menghitung laba, serta mengevaluasi efisiensi kegiatan operasional. Ketepatan perhitungan HPP sangat bergantung pada kemampuan perusahaan mengidentifikasi dan mengalokasikan seluruh komponen biaya produksi secara tepat, termasuk biaya overhead pabrik (BOP). Pangaribuan dan Marundha (2022) menjelaskan bahwa akuntansi biaya berperan dalam mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis informasi biaya untuk mendukung perencanaan serta pengendalian kegiatan produksi.

Biaya overhead pabrik merupakan seluruh biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Komponen biaya ini meliputi biaya bahan penolong, listrik, bahan bakar, pemeliharaan mesin, penyusutan peralatan, serta biaya tenaga kerja tidak langsung. Berbeda dengan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang relatif lebih mudah ditelusuri ke produk, biaya overhead pabrik memiliki karakteristik tidak langsung sehingga memerlukan pendekatan tertentu dalam proses pembebanannya. Kesalahan dalam mengidentifikasi dan mengalokasikan BOP dapat menyebabkan distorsi perhitungan harga pokok produksi. Akibatnya, perusahaan berpotensi menetapkan harga jual yang tidak mencerminkan biaya sebenarnya dan menghasilkan informasi laba yang kurang akurat. Penelitian Sunarni (2012) terhadap 46 perusahaan manufaktur skala kecil dan menengah di Yogyakarta menunjukkan bahwa praktik pembebanan overhead masih didominasi penggunaan tarif tunggal (*plantwide rate*), meskipun tersedia pendekatan tarif departemental dan tarif aktivitas. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya pengembangan sistem pembebanan biaya yang mempertimbangkan karakteristik kegiatan produksi masing-masing perusahaan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan ketepatan pembebanan biaya overhead pabrik adalah departementalisasi BOP. Departementalisasi merupakan proses pengelompokan biaya overhead berdasarkan departemen yang terdapat dalam perusahaan, baik departemen produksi maupun departemen jasa atau pembantu. Melalui pendekatan ini, biaya yang dapat ditelusuri secara langsung dibebankan kepada departemen yang bersangkutan, sedangkan biaya yang digunakan secara bersama dialokasikan menggunakan dasar pembebanan yang relevan. Selanjutnya, biaya departemen jasa dialokasikan kepada departemen produksi sebelum tarif BOP ditentukan. Kurniawan et al. (2025) menunjukkan bahwa pemisahan departemen produksi dan departemen jasa serta penggunaan dasar alokasi yang sesuai dapat mendukung ketepatan pembebanan BOP dan penentuan HPP.

Dalam pelaksanaannya, departementalisasi BOP memerlukan pemilihan metode alokasi biaya departemen pembantu yang sesuai dengan karakteristik hubungan pelayanan antarbagian. Terdapat tiga metode yang umum digunakan, yaitu metode langsung (*direct method*), metode bertingkat (*step-down method*), dan metode timbal balik (*reciprocal method*). Metode langsung mengalokasikan biaya departemen jasa secara langsung kepada departemen produksi tanpa memperhitungkan pelayanan antar-departemen jasa. Metode bertingkat memperhitungkan sebagian hubungan pelayanan tersebut melalui urutan alokasi tertentu, sedangkan metode timbal balik memperhitungkan hubungan pelayanan secara penuh melalui persamaan simultan. Keller (2015) menjelaskan bahwa pemilihan metode alokasi berpengaruh terhadap ketepatan penelusuran biaya antar-departemen, terutama ketika terdapat hubungan

pelayanan timbal balik. Oleh karena itu, pemilihan metode perlu mempertimbangkan struktur departemen, pola penggunaan jasa, serta ketersediaan informasi biaya perusahaan.

Permasalahan pembebanan biaya overhead pabrik juga ditemukan pada industri pengolahan tahu. Proses produksi tahu melibatkan beberapa tahapan, mulai dari perendaman kedelai, pencucian, penggilingan, pemasakan, penyaringan, pencetakan, pemotongan, hingga penggorengan. Setiap tahapan memiliki karakteristik penggunaan sumber daya yang berbeda sehingga berpotensi menimbulkan biaya overhead dengan besaran dan pola konsumsi yang tidak sama. Penelitian Putri (2017) pada Pabrik Tahu Suli menemukan adanya kelemahan dalam praktik perhitungan biaya produksi, antara lain belum optimalnya pemisahan biaya produksi dan nonproduksi serta belum diperhitungkannya beberapa komponen biaya secara memadai. Penelitian pada Pabrik Tahu Dani Jaya di Magelang juga mengidentifikasi komponen BOP berupa bahan penolong, penyusutan mesin, listrik, dan air yang perlu diperhitungkan dalam penentuan biaya produksi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan biaya overhead merupakan persoalan penting bagi industri tahu, termasuk usaha yang masih menggunakan sistem pencatatan sederhana.

Usaha ini telah beroperasi sejak tahun 2010, tetapi praktik perhitungan biaya produksinya masih menghadapi permasalahan dalam mengidentifikasi dan mengalokasikan biaya overhead secara sistematis. Beberapa komponen biaya, seperti listrik, bahan penolong, dan penyusutan peralatan maupun bangunan, perlu diperhitungkan secara lebih terstruktur agar seluruh biaya yang berkaitan dengan kegiatan produksi dapat tercermin dalam perhitungan harga pokok produksi. Pabrik ini memiliki empat departemen produksi dan dua departemen pembantu, yaitu departemen pencucian alat produksi dan departemen pembersihan gudang. Struktur tersebut memberikan gambaran bahwa kegiatan produksi tidak hanya melibatkan proses pengolahan bahan baku, tetapi juga didukung oleh aktivitas pelayanan yang menimbulkan biaya tersendiri.

Meskipun penelitian mengenai perhitungan harga pokok produksi dan biaya overhead pada industri tahu telah dilakukan, pembahasan mengenai pengalokasian biaya departemen pembantu ke beberapa departemen produksi melalui pendekatan departementalisasi masih perlu dikembangkan. Penelitian terdahulu pada industri tahu lebih banyak menitikberatkan pada perhitungan biaya produksi secara keseluruhan atau identifikasi komponen BOP. Sementara itu, penelitian ini memberikan perhatian pada proses pengelompokan biaya berdasarkan departemen, pengalokasian biaya departemen pembantu, serta implikasinya terhadap perhitungan harga pokok produksi. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya terletak pada besarnya biaya yang dikeluarkan, tetapi juga pada bagaimana biaya tersebut didistribusikan berdasarkan fungsi dan penggunaan sumber daya setiap departemen.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan departementalisasi biaya overhead pabrik dalam penentuan harga pokok produksi pada Pabrik Tahu di Kota Makassar. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi dan mengklasifikasikan biaya overhead pabrik, menganalisis alokasi biaya departemen pembantu ke departemen produksi, serta mengevaluasi hasil pembebanan biaya terhadap perhitungan harga pokok produksi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penerapan akuntansi biaya pada industri manufaktur skala rumah tangga serta menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku usaha dalam meningkatkan ketepatan informasi biaya, pengendalian biaya produksi, dan pengambilan keputusan manajerial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis penerapan departementalisasi biaya overhead pabrik (BOP) dalam penentuan harga pokok produksi pada Pabrik Tahu yang berlokasi di Kota Makassar. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis komponen biaya produksi berdasarkan data numerik yang diperoleh dari objek penelitian. Sementara itu, metode studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran secara lebih mendalam mengenai praktik pengelolaan dan pembebanan biaya overhead pabrik pada kegiatan produksi industri tahu skala rumah tangga.

Objek penelitian ini adalah sistem perhitungan biaya produksi, khususnya biaya overhead pabrik. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi biaya overhead pabrik, pengelompokan biaya berdasarkan departemen, pengalokasian biaya departemen pembantu ke departemen produksi, serta analisis implikasinya terhadap penentuan harga pokok produksi. Struktur departemen pada objek penelitian terdiri atas empat departemen produksi dan dua departemen pembantu. Departemen produksi meliputi proses perendaman, pencucian, penggilingan, pemasakan, penyaringan, pencetakan, pemotongan, dan penggorengan. Adapun departemen pembantu terdiri atas departemen pencucian alat produksi dan departemen pembersihan gudang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pemilik usaha dan observasi terhadap aktivitas produksi untuk mengidentifikasi proses operasional, penggunaan sumber daya, serta komponen biaya yang timbul pada setiap departemen. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi perusahaan, catatan akuntansi, dan literatur yang relevan dengan akuntansi biaya, khususnya mengenai departementalisasi biaya overhead pabrik dan penentuan harga pokok produksi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode. Pertama, wawancara, yaitu pengumpulan informasi secara langsung dari pemilik usaha mengenai aktivitas produksi, penggunaan sumber daya, dan komponen biaya yang dikeluarkan. Kedua, observasi, yaitu pengamatan terhadap tahapan proses produksi dan aktivitas masing-masing departemen untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan fasilitas dan sumber daya produksi. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa catatan biaya, anggaran biaya overhead pabrik, volume produksi, dan informasi lain yang berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui empat prosedur utama. Pertama, identifikasi dan klasifikasi biaya overhead pabrik berdasarkan departemen produksi dan departemen pembantu. Pada tahap ini, biaya dikelompokkan menjadi biaya departemen langsung dan biaya departemen tidak langsung. Biaya yang dapat ditelusuri secara langsung dibebankan kepada departemen yang bersangkutan, sedangkan biaya yang digunakan secara bersama dialokasikan berdasarkan dasar pembebanan yang relevan. Kedua, alokasi biaya departemen pembantu ke departemen produksi. Dalam penelitian ini digunakan metode alokasi langsung (*direct method*), yaitu mengalokasikan biaya departemen pembantu kepada departemen produksi berdasarkan proporsi pemanfaatan jasa masing-masing departemen tanpa memperhitungkan pelayanan timbal balik antar-departemen pembantu.

Ketiga, perhitungan tarif biaya overhead pabrik pada setiap departemen produksi setelah menerima alokasi biaya dari departemen pembantu. Tarif BOP dihitung dengan membandingkan total biaya overhead pabrik setiap departemen dengan dasar pembebanan yang relevan. Secara matematis, perhitungan tarif BOP dirumuskan sebagai berikut:

Tarif BOP per Departemen = Total BOP Departemen setelah Alokasi ÷ Total Dasar Pembebanan

Keempat, analisis harga pokok produksi dan laba usaha dilakukan dengan menghubungkan total biaya produksi dengan jumlah produk yang dihasilkan serta pendapatan penjualan selama periode penelitian. Harga pokok produksi per unit dihitung dengan rumus:

HPP per Unit = Total Biaya Produksi ÷ Jumlah Unit Produksi

Adapun laba usaha dihitung dengan membandingkan pendapatan penjualan dengan total biaya yang diperhitungkan dalam analisis.

Untuk menjaga keakuratan informasi yang diperoleh, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penerapan departementalisasi biaya overhead pabrik pada objek penelitian. Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana pengalokasian biaya overhead berdasarkan departemen berkontribusi terhadap penyediaan informasi biaya yang lebih terstruktur sebagai dasar penentuan harga pokok produksi dan pengendalian biaya usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri tahu merupakan salah satu bentuk usaha manufaktur skala kecil yang menjalankan kegiatan produksi melalui beberapa tahapan pengolahan bahan baku. Dalam kegiatan operasionalnya, proses produksi tahu membutuhkan berbagai sumber daya, seperti bahan baku kedelai, tenaga kerja, bahan penolong, bahan bakar, listrik, serta fasilitas produksi. Setiap tahapan produksi memiliki karakteristik penggunaan sumber daya yang berbeda sehingga menimbulkan komponen biaya yang perlu diidentifikasi dan diperhitungkan secara sistematis.

Dalam konteks penelitian industri tahu di Kota Makassar, penerapan departementalisasi biaya overhead pabrik (BOP) menjadi relevan untuk membantu mengidentifikasi biaya berdasarkan fungsi dan aktivitas setiap bagian produksi. Untuk menggambarkan penerapannya, analisis ini menggunakan struktur departemen dan data perhitungan biaya yang diadaptasi dari bahan studi kasus Pabrik Tahu Pak Kentung.

Struktur operasional yang digunakan dalam analisis terdiri atas empat departemen produksi dan dua departemen pembantu. Departemen produksi meliputi P1 yang mencakup proses perendaman, pencucian, penggilingan, pemasakan, penyaringan, dan pencetakan; P2 untuk proses pemotongan; P3 untuk proses penggorengan; serta P4 untuk proses produksi tahu. Sementara itu, departemen pembantu terdiri atas B1 untuk pencucian alat produksi dan B2 untuk pembersihan gudang.

Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas produksi tidak hanya melibatkan departemen yang mengolah bahan baku secara langsung, tetapi juga membutuhkan dukungan dari departemen pembantu. Oleh karena itu, biaya yang timbul pada departemen pembantu perlu dialokasikan kepada departemen produksi agar pembebanan biaya dapat mencerminkan penggunaan sumber daya secara lebih menyeluruh.

Identifikasi dan Klasifikasi Biaya Overhead Pabrik

Tahap awal dalam penerapan departementalisasi adalah mengidentifikasi seluruh komponen biaya yang berkaitan dengan kegiatan produksi. Berdasarkan data anggaran dalam makalah, komponen biaya yang dicatat meliputi bahan baku, bahan penolong, bahan bakar, tenaga kerja tidak langsung, kesejahteraan karyawan, listrik, dan depresiasi gedung.

Biaya tersebut dikelompokkan berdasarkan departemen yang berkaitan dengan timbulnya biaya. Biaya yang dapat diidentifikasi secara langsung dibebankan kepada departemen terkait, sedangkan biaya yang digunakan secara bersama dialokasikan menggunakan dasar pembebanan yang relevan.

Salah satu komponen biaya yang memerlukan alokasi adalah depresiasi gedung. Dalam analisis ini, alokasi depresiasi menggunakan proporsi luas lantai setiap departemen. Dasar tersebut dipilih untuk menggambarkan tingkat pemanfaatan fasilitas gedung oleh masing-masing bagian operasional.

Tabel 1. Proporsi Luas Lantai sebagai Dasar Alokasi Depresiasi Gedung

Departemen	Luas (m^2)	Proporsi
P1	45	30%
P2	25,5	15%
P3	25,5	15%
P4	37,5	25%
B1	15	10%
B2	7,5	5%
Total	**150**	**100%**

Sumber: Data makalah yang diadaptasi.

Berdasarkan Tabel 1, departemen P1 memperoleh proporsi luas lantai terbesar, yaitu 30%, sedangkan B2 memiliki proporsi terkecil sebesar 5%. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap departemen memiliki tingkat pemanfaatan fasilitas gedung yang berbeda. Dengan demikian, alokasi depresiasi berdasarkan luas lantai dapat memberikan gambaran distribusi biaya fasilitas yang lebih terstruktur. Penggunaan dasar alokasi yang sesuai dengan karakteristik biaya merupakan hal penting dalam departementalisasi. Biaya depresiasi bangunan dapat dialokasikan berdasarkan luas lantai, sedangkan biaya listrik idealnya dialokasikan berdasarkan konsumsi listrik aktual apabila data pemakaian tersedia. Pemilihan dasar pembebanan yang relevan membantu mengurangi kemungkinan pembebanan biaya yang tidak proporsional.

Analisis Anggaran Biaya Overhead Pabrik per Departemen

Berdasarkan data anggaran bulanan yang digunakan dalam analisis, biaya sebelum alokasi departemen pembantu dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Anggaran Biaya per Departemen Sebelum Alokasi

Departemen	Jenis Departemen	Jumlah (Rp)
P1	Produksi	70.913.000
P2	Produksi	2.819.000
P3	Produksi	23.169.000
P4	Produksi	3.415.000
B1	Pembantu	1.396.000
B2	Pembantu	1.548.000
Total		**103.260.000**

Sumber: Data makalah yang diadaptasi.

Berdasarkan Tabel 2, jumlah biaya terbesar terdapat pada departemen P1 sebesar Rp70.913.000, diikuti departemen P3 sebesar Rp23.169.000. Sementara itu, departemen P2 dan P4 masing-masing

memiliki biaya sebesar Rp2.819.000 dan Rp3.415.000. Departemen pembantu B1 dan B2 mencatat biaya sebesar Rp1.396.000 dan Rp1.548.000.

Besarnya biaya pada departemen P1 dapat dikaitkan dengan cakupan aktivitas yang lebih luas karena departemen tersebut menangani beberapa tahapan awal pengolahan bahan baku. Sementara itu, departemen P3 memiliki biaya yang relatif besar karena aktivitas penggorengan membutuhkan bahan penolong dan sumber daya produksi lainnya.

Perbedaan jumlah biaya antar-departemen memperlihatkan bahwa penggunaan sumber daya dalam kegiatan produksi tidak bersifat seragam. Oleh karena itu, pembebanan biaya dengan satu tarif untuk seluruh pabrik berpotensi kurang mencerminkan karakteristik penggunaan sumber daya pada masing-masing bagian. Departementalisasi memungkinkan perusahaan mengidentifikasi biaya berdasarkan departemen sehingga informasi yang dihasilkan lebih terperinci.

Alokasi Biaya Departemen Pembantu ke Departemen Produksi

Setelah biaya overhead diidentifikasi dan dikelompokkan, tahap berikutnya adalah mengalokasikan biaya departemen pembantu kepada departemen produksi. Analisis ini menggunakan metode alokasi langsung (direct method), yaitu metode yang mengalokasikan biaya departemen pembantu secara langsung kepada departemen produksi tanpa memperhitungkan pelayanan timbal balik antar-departemen pembantu.

Berdasarkan data taksiran pemakaian jasa, distribusi pelayanan departemen B1 kepada departemen produksi terdiri atas P1 sebesar 30%, P2 sebesar 30%, P3 sebesar 20%, dan P4 sebesar 20%. Sementara itu, departemen B2 memberikan pelayanan kepada P1 sebesar 35%, P2 sebesar 20%, P3 sebesar 20%, dan P4 sebesar 25%.

Tabel 3. Proporsi Pemakaian Jasa Departemen Pembantu

Departemen Pembantu	P1	P2	P3	P4
B1	30%	30%	20%	20%
B2	35%	20%	20%	25%

Sumber: Data makalah yang diadaptasi.

Proporsi tersebut digunakan untuk menentukan besarnya biaya yang dibebankan kepada masing-masing departemen produksi. Dengan demikian, biaya departemen pembantu tidak hanya dibebankan berdasarkan pembagian yang sama rata, tetapi mempertimbangkan taksiran pemanfaatan jasa oleh setiap departemen.

Hasil alokasi sebagaimana tercantum dalam makalah dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Biaya Departemen Produksi Setelah Alokasi Departemen Pembantu

Departemen	Biaya Sebelum Alokasi (Rp)	Alokasi Biaya Pembantu (Rp)	Total Setelah Alokasi (Rp)
P1	70.913.000	953.000	71.866.000
P2	2.819.000	744.000	3.563.000
P3	23.169.000	589.000	23.758.000
P4	3.415.000	659.000	4.074.000
Total	**100.316.000**	**2.945.000**	**103.261.000**

Sumber: Data makalah yang diadaptasi dan disajikan kembali.

Berdasarkan tabel tersebut, departemen P1 menerima alokasi biaya pembantu terbesar sebesar Rp953.000, sedangkan P3 menerima alokasi sebesar Rp589.000. Setelah alokasi dilakukan, seluruh biaya departemen pembantu didistribusikan kepada departemen produksi.

Terdapat selisih pembulatan sebesar Rp1.000 antara jumlah hasil penjumlahan departemen setelah alokasi dan total biaya awal sebesar Rp103.260.000. Selisih ini perlu direkonsiliasi pada perhitungan akhir.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode alokasi langsung dapat digunakan untuk mendistribusikan biaya departemen pembantu secara sistematis. Namun, kewajaran hasil alokasi tetap bergantung pada ketepatan estimasi pemakaian jasa. Apabila persentase pemakaian jasa tidak menggambarkan kondisi aktual, biaya yang dibebankan kepada setiap departemen berpotensi mengalami penyimpangan.

Analisis Harga Pokok Produksi dan Laba Usaha

Setelah biaya departemen pembantu dialokasikan kepada departemen produksi, informasi biaya dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk menganalisis harga pokok produksi. Berdasarkan data dalam makalah, volume produksi mencapai 67 ember tahu per hari dengan 25 hari kerja dalam satu bulan. Dengan demikian, jumlah produksi bulanan adalah:

Produksi bulanan = 67 × 25

Produksi bulanan = 1.675 ember.

Harga jual produk ditetapkan sebesar Rp66.000 per ember. Berdasarkan informasi tersebut, pendapatan penjualan bulanan dapat dihitung sebagai berikut:

Pendapatan = 1.675 × Rp66.000

Pendapatan = Rp110.550.000.

Makalah menggunakan angka Rp103.260.000 sebagai total biaya untuk menghitung HPP dan laba. Dengan menggunakan angka tersebut, perhitungan yang disajikan adalah sebagai berikut.

Perhitungan Harga Pokok Produksi per Ember

HPP = Total biaya produksi ÷ Jumlah produksi

HPP = Rp103.260.000 ÷ 1.675

HPP = Rp61.648 per ember.

Perhitungan Laba Bulanan

Laba = Pendapatan − Total biaya

Laba = Rp110.550.000 − Rp103.260.000

Laba = Rp7.290.000 per bulan.

Perhitungan Selisih Harga Jual dan HPP

Selisih = Rp66.000 − Rp61.648

Selisih = Rp4.352 per ember.

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan angka biaya yang digunakan dalam makalah, pendapatan bulanan mencapai Rp110.550.000, sedangkan selisih pendapatan dan biaya mencapai Rp7.290.000. Harga pokok produksi yang dihitung sebesar Rp61.648 per ember, sementara harga jual ditetapkan sebesar Rp66.000 per ember.

Informasi tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya perhitungan biaya produksi dalam mendukung keputusan penetapan harga jual. Ketika komponen biaya overhead tidak diperhitungkan secara tepat, perusahaan dapat menghadapi risiko penetapan harga jual yang tidak mencerminkan seluruh pengorbanan sumber daya dalam proses produksi.

Meskipun demikian, angka HPP dan laba tersebut masih merupakan hasil perhitungan sementara berdasarkan angka dalam makalah. Sebelum digunakan sebagai hasil final, perlu dipastikan bahwa bahan baku langsung telah dipisahkan dari BOP dan seluruh komponen biaya produksi telah dihitung secara konsisten.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa departementalisasi biaya overhead pabrik memberikan pendekatan yang lebih terstruktur dalam mengidentifikasi dan membebankan biaya berdasarkan fungsi masing-masing departemen. Pembagian aktivitas ke dalam departemen produksi dan departemen pembantu memungkinkan perusahaan mengetahui sumber timbulnya biaya serta mengidentifikasi departemen yang memperoleh manfaat dari penggunaan sumber daya.

Temuan ini sejalan dengan konsep akuntansi biaya yang menekankan pentingnya pengumpulan, pengklasifikasian, dan analisis biaya untuk mendukung perencanaan serta pengendalian kegiatan produksi (Pangaribuan & Marundha, 2022). Melalui pengelompokan biaya secara departemental, perusahaan dapat memperoleh informasi biaya yang lebih terperinci dibandingkan pendekatan yang hanya mengumpulkan biaya pada tingkat pabrik secara keseluruhan.

Dari aspek alokasi biaya, penggunaan metode langsung menunjukkan bahwa biaya departemen pembantu dapat didistribusikan berdasarkan proporsi pemanfaatan jasa oleh departemen produksi. Pendekatan ini memiliki keunggulan dari sisi kesederhanaan dan kemudahan penerapan sehingga relevan untuk usaha manufaktur skala rumah tangga. Namun, metode tersebut belum memperhitungkan hubungan pelayanan timbal balik antar-departemen pembantu. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa dasar alokasi yang digunakan benar-benar mencerminkan pola penggunaan jasa.

Selain itu, penggunaan luas lantai sebagai dasar alokasi depresiasi gedung menunjukkan bahwa setiap komponen biaya memerlukan dasar pembebanan yang sesuai dengan karakteristiknya. Biaya depresiasi bangunan dapat didistribusikan berdasarkan luas lantai, sedangkan biaya listrik lebih tepat menggunakan konsumsi listrik aktual apabila data pemakaian tersedia. Pemilihan dasar alokasi yang relevan dapat membantu meningkatkan kewajaran pembebanan biaya kepada setiap departemen (Dunia et al., 2024; Laksono et al., 2024).

Dari perspektif pengendalian manajemen, informasi biaya berdasarkan departemen dapat membantu pemilik usaha mengevaluasi penggunaan sumber daya dan mengidentifikasi bagian yang menyerap biaya relatif besar. Departemen dengan penggunaan biaya yang tinggi dapat menjadi perhatian dalam evaluasi efisiensi, khususnya berkaitan dengan pemakaian bahan penolong, energi, dan tenaga kerja tidak langsung. Informasi tersebut juga dapat digunakan sebagai bahan penyusunan anggaran biaya dan evaluasi kinerja operasional.

Namun, penerapan departementalisasi tidak secara otomatis menjamin efisiensi biaya. Ketepatan hasilnya tetap dipengaruhi oleh kelengkapan pencatatan, kewajaran dasar alokasi, dan konsistensi penerapan prosedur akuntansi biaya. Oleh karena itu, usaha manufaktur skala rumah tangga perlu mengembangkan pencatatan biaya yang lebih sistematis agar setiap komponen biaya dapat diidentifikasi dan dibebankan secara tepat.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa departementalisasi BOP merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk memperbaiki struktur informasi biaya pada industri pengolahan tahu skala rumah tangga. Pengelompokan biaya berdasarkan departemen, pengalokasian biaya departemen pembantu, dan penentuan dasar pembebanan yang relevan dapat mendukung penyediaan informasi biaya yang lebih

terstruktur. Informasi tersebut selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam mengevaluasi biaya produksi, menentukan harga jual, dan mendukung pengambilan keputusan manajerial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa departementalisasi biaya overhead pabrik (BOP) merupakan pendekatan yang dapat membantu meningkatkan keteraturan pengelolaan biaya produksi pada industri tahu skala rumah tangga. Pengelompokan biaya berdasarkan departemen produksi dan departemen pembantu memungkinkan identifikasi sumber timbulnya biaya serta memberikan dasar yang lebih sistematis dalam proses pembebanan biaya produksi.

Penerapan metode alokasi langsung (*direct method*) memungkinkan biaya departemen pembantu didistribusikan kepada departemen produksi berdasarkan proporsi pemanfaatan jasa masing-masing departemen. Selain itu, penggunaan luas lantai sebagai dasar alokasi depresiasi gedung menunjukkan pentingnya pemilihan dasar pembebanan yang disesuaikan dengan karakteristik biaya. Dengan demikian, departementalisasi dapat membantu menghasilkan informasi biaya yang lebih terperinci dan mendukung evaluasi penggunaan sumber daya pada setiap bagian produksi.

Analisis perhitungan yang diadaptasi dari data makalah menunjukkan bahwa dengan volume produksi sebanyak 1.675 ember per bulan dan harga jual Rp66.000 per ember, pendapatan bulanan mencapai Rp110.550.000. Berdasarkan total biaya yang digunakan dalam perhitungan sebesar Rp103.260.000, diperoleh estimasi harga pokok produksi sebesar Rp61.648 per ember dan selisih pendapatan terhadap biaya sebesar Rp7.290.000 per bulan. Angka tersebut masih memerlukan verifikasi klasifikasi biaya, khususnya pemisahan bahan baku langsung dari biaya overhead pabrik, sebelum dapat ditetapkan sebagai hasil akhir penelitian.

Secara keseluruhan, departementalisasi BOP berpotensi mendukung peningkatan kualitas informasi biaya, pengendalian pengeluaran, dan pengambilan keputusan manajerial pada industri manufaktur skala rumah tangga. Penerapannya perlu didukung oleh pencatatan biaya yang konsisten, data penggunaan sumber daya yang memadai, serta pemilihan dasar alokasi yang relevan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data aktual perusahaan dan membandingkan beberapa metode alokasi biaya departemen pembantu guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai ketepatan penentuan harga pokok produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Azzahra, R. M., Pratista, R. V., Wulan, R., Hidayah, A. R., Panggiarti, E. K., & Santoso, T. R. (2026). Analisis metode alokasi biaya overhead pabrik pada Home Industry Tsabita Snack Magelang. *Ekonomi dan Sosial, 1*(3).

Christinawati, A. (2009). *Pembebanan BOP dengan tarif departemen pada PT Naga Semut Kebumen* [Skripsi sarjana, Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. https://repository.uajy.ac.id/id/eprint/3502/

Dunia, A. F., Abdullah, W., & Sasongko, C. (2024). *Akuntansi biaya*. Salemba Empat.

Indawati, Anggraini, & Purnomo, L. I. (2021). *Akuntansi biaya*. Unpam Press. https://repository.unpam.ac.id/10786/2/SAK0153_AKUNTANSI%20BIAYA%20FULL.pdf

Keller, A. C. (2015). Service department cost allocations using the net services model and the MDTERM function in Excel. *Journal of Accounting Education, 33*(3), 241–255. https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2015.06.002

Kurniawan, D., Alwasila, E. E., & Nuraini, M. (2025). Analisis penerapan metode departmentalisasi dalam alokasi biaya overhead pabrik dalam meningkatkan akurasi penentuan harga pokok produksi. *Greenation Ilmu Akuntansi*, *3*(3), 69–73.

Laksono, B. R., Handayani, S., Prastiwi, D., & Putikadea, I. (2024). *Akuntansi biaya*. Deepublish.

Pangaribuan, D., & Marundha, A. (2022). *Akuntansi biaya (teori & penerapannya dalam bisnis)*. CV. Pena Persada.

Putri, R. L. (2017). Analysis of production cost calculations using process costing method in Suli Tofu Factory. *Ekonomika45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan, 5*(1), 6–13. https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v5i1.60

Sunarni, C. W. (2012). Product costing practices: Evidence from SMEs throughout Yogyakarta Province, Indonesia. *International Journal of Economic Policy in Emerging Economies, 5*(4), 308–317. https://doi.org/10.1504/IJEPEE.2012.052306

Suratminingsih, B., Kannapadang, D., Lisdawati, E., Evianti, D., & Pangaribuan, L. (2024). *Akuntansi biaya*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Susilawati, C. (2025). *Sistem penentuan harga pokok produksi: Optimalisasi biaya di industri manufaktur*. Universitas Katolik Soegijapranata. https://www.unika.ac.id/wp-content/uploads/2025/11/04-Nov-2025-Buku-Referensi-Cost-Accounting_Clara-2025.pdf

Zahwa, R. A., Permana, B. A., Pramesti, H. M. R., Olivia, V., Panggiarti, E. K., & Santoso, T. R. (2026). Analisis penerapan departementalisasi biaya overhead pabrik dalam penentuan harga pokok produksi pada Pabrik Tahu Pak Kentung di Mejing Kota Magelang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1*(3), 371–382.